

IBADAH HAJI DALAM AL-QUR'AN (Sekelumit Hikmah di Balik Pelaksanaan Ibadah Haji)

Iftitah Jafar

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Email

iftitah.jafar@uin-alauddin.ac.id

Abstact

Pilgrimage becomes a heated issue in 2020. There are at least three reasons for this proposition. The first reason is that due to Covid19, Muslims from all over the world cannot perform pilgrimage this year except those who stay in Saudi Arabia. The second reason is that pilgrimage has been an interesting subject of religious debate in Indonesia since at the beginning of 2020. The third reason is that pilgrimage is an international activity because Muslim throughout the world can involve in this yearly ritual. This paper aims to reveal philosophical values of pilgrimage (hajj) in the Qur'an. It is a qualitative descriptive research which conveys contextual thematic approach. Through this method Qur'anic verses of hajj are collected, classified, and analysed. The research result shows that hajj has high philosophical values. These values lay on the economic, political, cultural and social aspects. The research also shows that the secret and mistery of hajj can be experienced by pilgrim individually.

Abstrak

Haji menjadi isu panas di tahun 2020. Setidaknya ada tiga alasan. Alasan pertama adalah karena Covid19, umat Islam dari seluruh dunia tidak dapat menunaikan ibadah haji tahun ini kecuali mereka yang tinggal di Arab Saudi. Alasan kedua, ibadah haji menjadi topik perdebatan agama yang menarik di Indonesia sejak awal tahun 2020. Alasan ketiga, ibadah haji merupakan kegiatan internasional karena umat Islam di seluruh dunia bisa ikut serta dalam ritual tahunan ini. Makalah ini bertujuan untuk mengungkap nilai filosofis ibadah haji (*hajj*) dalam Al-Qur'an. Merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan tematik kontekstual. Melalui metode ini, ayat-ayat Alquran dari *hajj* dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hajj* memiliki nilai filosofis yang tinggi. Nilai-nilai tersebut terletak pada aspek ekonomi, politik, budaya dan sosial. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rahasia dan khayalan *hajj* dapat dialami oleh jamaah secara individu.

Kata kunci: Ibadah haji, Al-Qur'an, Hikmah.

Pendahuluan

Ibadah merupakan salah satu elemen agama yang paling penting. Semua agama dipastikan memiliki

ibadah tertentu, apalagi agama samawi. Ibadah ini menarik bukan di kalangan intern umat suatu agama, melainkan juga bagi komunitas agama lain. Umat Islam, misalnya senantiasa

mempelajari, mengkaji dan meneliti ibadah-ibadah Islam. Tujuannya adalah agar diperoleh wawasan yang luas dalam memaknai dan mempraktekkan sebuah ibadah. Bagi komunitas agama lain juga tertarik untuk memahami ibadah-ibadah Islam, sebagai perbandingan, apalagi dalam menghadapi debat antar agama. Hanya saja keterlibatan mereka dalam mengkaji ibadah-ibadah Islam tujuannya bukan untuk melihat kebenaran dan signifikansi melainkan untuk mencari sisi-sisi atau celah-celah kelemahannya.

Salah satu ibadah penting dan menarik dalam Islam adalah haji. Haji ini sejatinya ada juga dalam agama lain, terutama agama samawi. Ibadah haji merupakan warisan dari Nabi Ibrahim as. sementara Nabi Ibrahim as. diyakini sebagai bapak tiga agama samawi. Namun kenyataannya jenis ibadah ini hanya ada dalam agama Islam. Ibadah haji sudah tercerabut dari agama samawi lain, sebagaimana ibadah lain seperti puasa. Satu informasi mencengangkan di kala Rita Wahyu, ahli Bahasa Ibrani dalam salah satu ceramahnya, menyebutkan bahwa Yesus Kristus pernah berhaji pada usia 18 tahun.¹ Salah satu ayat Alkitab yang menyebutkan haji adalah Keluaran 23: 17, "*Syalosy regalim to-hag liy ha-syanah*" artinya "Tiga kali setahun haruslah engkau mengadakan hag (haji) bagiku." *Hag* adalah perjalanan jauh seseorang ke sebuah tempat istimewa untuk menunjukkan rasa hormat (kepada Sang Pencipta).² Ibadah haji adalah ritual tahunan internasional karena dilaksanakan setiap tahun dan melibatkan umat Islam dari berbagai penjuru dunia.

Kesemarakkan pelaksanaan ibadah haji ini memang membuat penganut agama lain iri hati.

Setelah beberapa dekade debat keagamaan, khususnya antara Muslim dan Kristen, tema debatnya berbasis kekristenan, memasuki 2020 tema keislaman juga sudah mulai ramai diperdebatkan. Debat Kristen dalam banyak *event* debat banyak melontarkan kritikan tajam terhadap konsep ibadah haji. Beberapa kritikan tajam yang sering diajukan yang dapat dilihat di You Tube adalah:

1. Umat Islam menyembah Ka'bah dan batu hitam (hajar al-aswad).
2. Ibadah haji adalah tradisi keagamaan yang diwarisi dari penyembah berhala sebelum Nabi Muhammad saw.
3. Tuhan salah dalam memilih lokasi Ka'bah karena berada pada kerendahan yang rentan banjir.
4. Air zam-zam bukanlah air suci yang mengandung berbagai berkah, melainkan hanya Air Pam penduduk Mekah.
5. Penguasa Mekah melanggengkan tradisi haji karena secara ekonomis sangat menopang kehidupan rakyatnya. Segelintir kritikan ini tentunya menjadi tantangan bagi pengkaji dan pemerhati masalah ibadah haji.

Tulisan yang singkat ini dipastikan tidak dimaksudkan sebagai suatu upaya untuk memberikan tanggapan kritis karena kajiannya tematis. Namun demikian, tulisan ini dapat meletakkan pemahaman rasional, sebagai penelitian awal, untuk memberi fundasi dalam menyusun tanggapan balik atas

¹ Rita Wahyu, Seminar on "The Lost Years of Jesus," https://www.youtube.com/results?search_query=rita+wahyu+the+lost+years+of+jesus (diakses pada 25 Agustus 2020).

² <http://www.sarapanpagi.org/ibadah-haji-dan-nubuwat-perubahan-kiblat-dalam-alkitab-vt3501.html> (diakses pada 25 Agustus 2020).

kritikan-kritikan tersebut. Agak menarik karena beberapa kritikan tersebut justru dikonter langsung oleh Rabi-rabi Yahudi. Tulisan ini bertolak dari pertanyaan bagaimana nilai-nilai filosofis atau hikmah di balik ritual ibadah haji? Sesuai dengan judulnya, tulisan ini hanya akan mengungkapkan secuil hikmah atau nilai filosofis dari ibadah haji. Makalah ini mengikuti alur pembahasan:

1. Pendahuluan
2. Makna ibadah dalam Al-Qur'an
3. Ibadah sebagai kewajiban Manusia.
4. Secuil hikmah atau nilai filosofis di balik pelaksanaan ibadah haji, dan
5. Penutup.

Makna Ibadah dalam Al-Qur'an

Kata "*ibâdah*" dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 124 kali dalam Al-Qur'an.³ Kata ibadah ini memiliki makna yang beragam, seperti diartikan dengan: menauhidkan, tunduk, taat, mengabdikan, menyembah, merendahkan diri dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya uraian ini akan dikutip beberapa ayat tentang ibadah yang dianggap representatif sebagai sampel, disertai interpretasi para mufassir, sekalipun ayat-ayat dimaksud akan diangkat kembali dalam pembahasan selanjutnya (sub c).

³ Jumlah ini didasarkan pada Muḥammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân al-Karîm* (Cairo: Dâr al-Mathla' al-Sya'bi, t. th.), h. 441-445.

⁴ Terjemah ayat dalam keseluruhan pembahasan dikutip dari Kementerian Agama RI., *Al-Qur'anul Karim: Terjemah dan Tajwid* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2014).

1. QS. al-Baqarah (20-21)

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَرَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya: "Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa."⁴

Muḥammad 'Abd al-Mun'im al-Jamâl menafsirkan kata ibadah dalam ayat ini dengan tunduk dengan berlebih-lebihan kepada Allah dan merasakan keagungan-Nya baik secara sembunyi maupun secara terang-terangan dengan hati dan anggota badan serta mengikhhlaskannya dengan mengakui keesaan-Nya, dimana amal (*ibâdah*) tidak akan diterima tanpa dengannya (*ikhhlâsh*).⁵ Al-Thabarî menafsirkan kata ibadah dalam ayat ini dengan patuh serta merendahkan diri kepada Allah.⁶ Sebagai tambahan, al-Qurthubî sendiri berpendapat bahwa ibadah yang dimaksud dalam ayat ini mengandung pengertian mengesakan-Nya, dan

⁵ Muḥammad 'Abd al-Mun'im al-Jamâl, *Tafsîr al-Fârid li al-Qur'ân al-Karîm*, Juz II, (Cairo: Dâr al-Kitâb al-Jadîd, 1970), h. 539-540.

⁶ Abû Ja'far ibn Jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân an Ta'wîl Ây al-Qur'ân*, Juz XXVI (Cairo: Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ 'Isâ al-Bâb al-Halabî wa Awlâduh, t. th.), h. 160.

mengerjakan segala syariat agama-Nya.⁷

Berdasarkan interpretasi tersebut dapatlah dipahami bahwa ibadah yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah mengesakan Ketuhanan Allah, taat dan tunduk kepada-Nya tanpa batas, merendahkan diri serta melaksanakan segala syariatnya dengan hati dan seluruh anggota badan, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan.

2. QS. al-Nisâ' (4): 36

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا فُخُورًا﴾

Terjemahnya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. . .” Syekh Ismâ’îl Ḥaqqî mengemukakan pengertian ibadah dalam ayat ini dengan pelajaran dari setiap perbuatan dan meninggalkan larangan yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sesuai perintah Allah, yang

dengannya termasuk semua pekerjaan hati dan anggota badan.⁸ Wahbah al-Zuhayli memahami kata ibadah dalam ayat ini dengan merendahkan diri kepada Allah, pasrah kepada-Nya baik secara lahiriah maupun batiniyah dengan penuh keikhlasan.⁹ Syekh Muhammad ‘Abduh sebagaimana dikutip Quraish Shihab, ibadah dalam ayat ini mengimplikasikan ketaatan dan ketundukan yang sempurna kepada Allah karena adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap kekuasaan-Nya. Perlu ditekankan di sini bahwa ibadah yang dimaksudkan dalam ayat ini bukan hanya ibadah mahdhah melainkan mencakup segala macam aktivitas yang dilakukan karena Allah Swt.¹⁰

3. QS. Maryam (19): 44

يَا بَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

Terjemahnya: “Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah.”

Terma “*syathân*” berasal dari derivasi “*syathana*” yang berarti “dia telah menyimpang jauh dari kebenaran, karena itu Al-Qur’an menganggap setiap tindakan secara inheren melawan kebenaran, akal dan moralitas

⁷ Abû ‘Abdillâh al-Qurthubî, *al-Jâmi’u li Ahkâm al-Qur’ân*, Juz XXVII (Cairo: Dâr al-Kutub al-‘Arabiyah li al-Thaba’ah wa al-Nasyr, 1967), h. 165.

⁸ Al-Syaikh Ismâ’îl Ḥaqqî, *Tafsîr Rûḥ al-Bayân*, Juz II (Cairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabî, t. th.), h. 2005.

⁹ Wahbah al-Zuhaylî, *al-Tafsîr al-Munîr fi al-‘Aqîdah wa al-Syarî’ah wa al-Manhaj*, Juz V dan VI, Terj. (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 85.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), h. 415.

sebagai Setan, dan setiap tindakan penyerahan diri secara sadar kepada pengaruh setan sebagai penyembah setan.¹¹ Al-Marâghî menafsirkan ayat ini dengan janganlah kamu mengikuti *syaitan* dalam menyembah berhala-berhala ini, sesungguhnya dialah (*syaitan*) yang mengajak kamu untuk beribadah kepada mereka dan selalu membisik-bisikkannya.¹² Menurut Tafsîr al-Muyassar, Kementrian Agama Saudi Arabia, ayat tersebut dipahami dengan: wahai ayahku, aku khawatir jika engkau menyembah berhala maka engkau akan mendapat azab dar Allah Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi pengikut Syetan dalam memasuki neraka.¹³

4. QS. al-Dzâriyât (51): 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا
لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya: “Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Al-Marâghî menafsirkan ayat tersebut dengan dan tidaklah Aku ciptakan mereka melainkan hanya untuk mengenal-Ku, karena sewaktu diciptakan, mereka tidak mengenal wujud-Ku dan tidak pula

mengesakan Aku. Di sisi lain al-Thabarî memandang bahwa sebagian *mufassir* menafsirkan ayat ini dengan: dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan manusia melainkan hanya untuk mematuhi Aku dalam beribadah.¹⁴

Al-Qurthubî mengatakan bahwa makna ibadah dalam ayat tersebut adalah ketaatan, pengabdian yang penuh bakti. Makna kata liya‘budûni adalah agar mereka patuh, tunduk, dan menyembah kepada-Ku.¹⁵ Al-Naysâbûrî di kala menafsirkan ayat ini mengatakan: sesungguhnya ibadah itu ialah mengenal (*ma‘rifat*) Allah dan ikhlas kepada-Nya karena sesungguhnya *ma‘rifat* itu juga merupakan tujuan hidup yang jelas.¹⁶ Fakhr al-Dîn al-Râzî sendiri melihat bahwa ibadah itu ialah mengagungkan perintah Allah dan mengasihi atau menyayangi makhluk-makhluk-Nya. Berdasar pada pendapat para mufassir tentang makna ibadah dalam ayat ini, dapatlah dipahami bahwa ibadah itu pada dasarnya ialah mengesakan, mengenal (*ma‘rifat*) Allah, taat, tunduk dan patuh serta mengabdikan dengan berbakti kepada-Nya.¹⁷

Agaknya dari beberapa ayat dan penafsirannya yang telah dikemukakan akan memberikan gambaran bahwa demikianlah

¹¹ Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), h. 462.

¹² Al-Marâghî, *Tafsîr*, Juz XVI, h. 56.

¹³ Kementrian Agama, Saudi Arabia, *al-Tafsîr al-Muyassar*, <https://tafsirweb.com/5090-quran-surat-maryam-ayat-44.html> (25 Agustus 2020).

¹⁴ Al-Marâghî, *Tafsîr*, Juz XXVI, h. 13.

¹⁵ al-Qurthubî, *al-Jâmi‘u*, Juz XVII, h. 56.

¹⁶ Husayn al-Qamâ al-Naysâbûrî, *Gharâ’ib al-Qur’ân wa Raghâ’ib al-Furqân*, Juz XXVI, (Cet. I; Cairo: Syirkah Maktabah wa Mathba‘ah Mushthafâ Isâ‘ al-Bâb wa al-Ḥalabî wa Awlâduh, 1962), h. 14.

¹⁷ Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Tafsîr al-Kabîr*, Juz XXVIII (Cet. II; Teheran: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, t. th.), h. 233.

yang dikehendaki dengan makna ibadah menurut Al-Qur'an. Namun demikian, masih cukup banyak kata-kata ibadah dalam Al-Qur'an yang pengertiannya tidak terlepas dari makna yang telah dikemukakan di atas. Kata-kata ibadah yang lain, seperti: al-nusuk (QS. al-An'âm (6): 162), dan al-du'â' (QS. al-Furqân (25): 77), pada umumnya berarti mengabdikan dan menyembah.

Kalau diperhatikan dengan seksama makna ibadah yang dikemukakan oleh para *mufassir*, tampak bahwa sebagian di antara mereka cenderung menafsirkan kata ibadah dengan tauhid. Dengan dasar inilah sehingga para ulama tauhid menilai bahwa ibadah itu hanyalah tauhid; 'Ikrimah, misalnya, berpendapat bahwa semua *lafazh* ibadah yang terdapat dalam Al-Qur'an diartikan dengan tauhid.

Apa yang dinyatakan oleh 'Ikrimah tidaklah dapat diterima begitu saja karena setelah diadakan penelitian dan analisis yang cermat, ditemukan berbagai makna lain, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, dan ternyata tauhid itu hanyalah merupakan satu di antara sekian banyak makna ibadah. Di samping itu, tauhid sendiri adalah satu bentuk ibadah di antara sekian banyak bentuk-bentuk ibadah.

Dari uraian tersebut dapatlah digarisbawahi bahwa makna ibadah dalam perspektif Al-Qur'an, yaitu mengenal, *mema'rifati* Allah, mengesakan ketuhanan-Nya, taat, tunduk dan patuh kepada-Nya.

Makna ibadah juga mencakup: merendahkan diri tanpa batas, mengabdikan kepada-Nya dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, bahkan melaksanakan segala syariat agama-Nya dengan hati dan seluruh anggota badan. Baik dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan, baik di kala sunyi maupun di waktu ramai, di kala susah atau di saat senang, di kala seorang diri dan dalam pergaulan masyarakat.

Ibadah sebagai Kewajiban

Penelusuran cermat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengenai posisi ibadah menunjukkan banyaknya posisi dimaksud. Namun untuk keperluan tulisan ini, hanya akan dikemukakan satu diantaranya yaitu ibadah sebagai kewajiban manusia. Pembahasan dimulai dengan bertolak dari sebuah ayat yaitu QS. al-Hajj (22): 18, "Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorangpun yang dapat memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. Hamka menafsirkan ayat ini sebagai berikut. Di dalam ayat ini dijelaskan pertalian antara manusia dan alam sekitarnya. Manusia disuruh untuk

memerhatikan bahwa alam seluruhnya bersujud, dalam arti semuanya tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan Allah. Tidak ada satupun yang melanggar peraturan tersebut, tidak ada yang bertindak sendiri-sendiri sekehendak hatinya. Hanya manusia saja yang kebanyakan tidak menyadari dan tidak menginsyafi bahwa dia pun sesungguhnya diikat oleh peraturan tersebut.

Dengan berdasar pada uraian di atas tampak suatu hikmah mengapa kewajiban beribadah perlu ditekankan meskipun sudah jelas bahwa ibadah itu merupakan tujuan manusia diciptakan yaitu agar manusia membandingkan dirinya dengan makhluk lain yang semuanya taat dan tunduk kepada Tuhan, Penciptanya. Dengan demikian manusia akan menyadari eksistensinya sebagai makhluk yang padanya diletakkan kewajiban beribadah. Kalau semua makhluk selain manusia beribadah, mengapa manusia tidak mau melaksanakannya, padahal ia pun makhluk.

Manusia yang menyadari semua ini tentu akan beribadah, karena memang seluruh hidupnya dituntut mengisinya dengan ibadah. Mengenai perintah kewajiban beribadah bagi manusia berulang kali disebutkan dalam Al-Qur'an di berbagai tempat yaitu terulang sebanyak 47 kali. Sebagai landasan utamanya termaktub

dalam QS. al-Baqarah (2): 21, "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa." Penetapan kewajiban beribadah ini didasarkan pada kata "*u'budû*" dalam bentuk perintah (*fi'l amr*) yang berarti sembahlah atau beribadahlah yang menurut kaidah *ushul fiqhi* bahwa *fi'l amr* itu menunjukkan kewajiban. Kaidah dimaksud adalah *al-ashlu fi al-amr li al-wujûb* yakni makna dasar perintah adalah wajib, (wajibnya perbuatan yang diperintahkan).¹⁸

Muhammad Jawwâd Mughniyyah, pakar *ushul fiqhi*, dalam karyanya *Ushûl al-Fiqh fî Tsaubih al-Jadîd* menambahkan: Al-Qur'an sesungguhnya menggunakan dengan arti yang tidak tetap, tugas kami adalah senantiasa meninjaunya dari segi *ushul fiqhi*. Dengan cara ini kami menemukan bahwasanya kalimat *amr* itu apabila dalam keadaan *muthlaq*, tanpa adanya *karinah* maka sesuatu itu dipahami menurut keadaannya. Untuk hal ini kami berpendapat bahwa *amr* di saat *muthlaqnya* (tanpa adanya kaitan dengan sesuatu), menunjukkan kewajiban.¹⁹

Kata *u'budû* dalam ayat tersebut adalah *muthlaq* karena tidak dikaitkan dengan sesuatu atau tidak ada *karinah* yang membelokkan pengertian dari wajib ke sunat, mubah dan lain-lain. Justeru itu tidak diragukan lagi

¹⁸ A. Hanafie, *Ushul Fiqhi* (Cet. IV; Jakarta: Wijaya, 1965), h. 31.

¹⁹ Muhammad Jawwâd Mughniyyah, *Ushûl Fiqhi fî Tsaubih al-Jadîd* (Cet. I; Beirut: Dâr al-'imi li al-Malâ'yîn, 1975), h. 45.

kedudukan hukum wajibnya ibadah bagi manusia. Adapun manusia yang dipanggil untuk melaksanakan kewajiban ibadah tampak dalam pandangan sebagian mufassir masih diperselisihkan. Pertanyaan-pertanyaan yang mungkin timbul meliputi: apakah manusia yang dimaksudkan dalam ayat berlaku umum yakni seluruh manusia tanpa kecuali, atau berlaku khusus yaitu orang mukmin saja, bagaimana dengan orang kafir, musyrik dan anak-anak.

Untuk lebih jelasnya permasalahan ini akan dikemukakan berbagai pendapat mufassir sebagai berikut. Al-Marâghî berpendapat bahwa orang yang ditujukan kepadanya panggilan beribadah pada mulanya adalah orang-orang Arab dan yahudi di Madinah dan sekitarnya. Mereka itu beriman kepada Allah tetapi menyembah selainnya apakah menyembahnya bersma Allah atau tanpa menyembah Allah.²⁰ Al-Qurthubî sendiri melihat bahwa panggilan tersebut berlaku umum untuk semua manusia; kepada orang mukmin dimaksudkan supaya senantiasa tetap beribadah, terhadap orang kafir ialah memulai ibadah (masuk Islam).²¹

Al-Qâsimî memandang bahwa manusia yang dikehendaki adalah meliputi: orang mukmin, orang kafir dan orang munafik, seperti terlihat dalam komentarnya

bahwa: tatkala Allah menyebutkan ketinggian derajat kitab-Nya yang mulia sementara manusia keadaannya terdiri atas tiga golongan yaitu: orang-orang mukmin yang memelihara syariat dan hukum-hukum, orang kafir yang sungguh menolak syariat dengan terang-terangan. Selain kelompok ini adalah mereka yang terletak di antara kedua golongan tersebut yang tenggelam dalam kemunafikan. Tidak terdapat kekhususan dengannya tiap-tiap golongan apakah berbahagia atau celaka, beruntung atau merugi.²²

Al-Zamakhsyarî mendekati permasalahan tersebut dengan mengatakan bahwa jika anda berkata tidak tepat perintah beribadah itu akan ditujukan kepada orang-orang kafir secara keseluruhan atau khusus terhadap kafir Mekah saja. Adapun orang mukmin mereka mengabdikan kepada Tuhan mereka, maka bagaimana memerintah mereka yang menentanginya, adapun orang kafir tidaklah mengikrarkan kemimanannya maka bagaimana mereka bisa menyembahnya? Maka saya menjawab yang dikehendaki ibadah bagi orang mukmin adalah menambah, melanjutkan dan tetap dalam ibadah mereka, adapun ibadah bagi orang kafir maka menjadi persyaratan bagi mereka yaitu mengikrarkan keimanannya (masuk Islam) sebagaimana

²⁰ Al-Marâghî, *Tafsîr*, Juz I, h. 63.

²¹ Al-Qurthubî, *al-Jâmi'*, Juz II, h. 235.

²² Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, Juz II (Cairo: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1954), h. 68.

disyaratkan salat atas orang yang diperintah itu.²³

Syeikh Thanthawî Jawharî berpendapat bahwa yang ditujukan kepadanya perintah beribadah yaitu seluruh orang *mukallaf*. Hal ini tentunya didasarkan pada pertimbangan bahwa orang yang dibebankan kewajiban agama di pundaknya adalah orang yang sudah akil *baligh*. Adapun bagi anak-anak ibadah yang mereka lakukan baru dalam tahap pendidikan atau proses membiasakan diri sebagai persiapan menuju pelaksanaan ibada secara kontnyu. Akan tetapi menjadi kewajiban orang tuanya mendidik anak-anak mereka untuk beribadah dengan menciptakan suasana yang kondusif untuk terlaksananya ibadah, misalnya dengan memberikan dorongan dan contoh dalam pelaksanaannya, menyiapkan perlengkapan ibadah yang diperlukan anak-anak mereka.²⁴

Berdasar pada pandangan para *mufassir* tersebut dapatlah dipahami bahwa kewajiban beribadah itu ditujukan kepada seluruh manusia yang telah mencapai usia *akil baligh*, apakah dia mukmin, kafir, munafik atau musyrik. Hanya saja perlu ditambahkan bagi orang mukmin dikehendaki agar senantiasa tekun beribadah, berusaha menambah dan meningkatkannya baik kuantitas maupun kualitasnya, secara berkelanjutan. Terhadap

orang kafir untuk berusaha mengenal Tuhan, Penciptanya kemudian mengikrarkan keyakinannya (masuk Islam) dan mulai beribadah.

Bagi orang musyrik agar mengarahkan ketaatan dan pengabdian kepada Allah semata dan meninggalkan pengabdian kepada selain-Nya, sedangkan bagi orang munafik hendaknya menjauhkan diri dari sifat kemunafikan yang melekat padanya. Dengan demikian, pada akhirnya akan muncul insan-insan yang tekun dan taat beribadah seumur hidupnya yang nantinya dengan ibadah itu akan mengantarkan mereka ke tingkat takwa kepada Allah Rabbul Alamin, sebagai bekal mengarungi dunia yang fana ini menuju kehidupan yang kekal abadi.

Beribadah adalah kewajiban yang mutlak harus dikerjakan selama manusia mempertahankan kemanusiaannya. Tidak taat kepada perintah-perintah Allah bahkan melanggarnya dengan mengerjakan hal-hal yang dilarang akan menurunkan derajat manusia ke derajat binatang bahkan lebih rendah dari binatang, karena semua binatang melata di bumi ini bersujud ke hadirat Allah Swt., dan tidak ada yang bersujud kepada selain-Nya.

Kenyataan historis yang sulit untuk dibantah bahwa, manusia banyak yang lalai dari kewajibannya dan berani menyembah selain Allah,

²³ Al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf*, Juz I (Cairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ 'Isâ' al-Bâb al-Ḥalabî wa al-Ḥalabî wa Awlâduh, 1962), h. 14.

²⁴ Thanthawî Jawharî, *Tafsir al-Jawahir*, Juz I (Cet. I; Cairo: Mathba'ah Mushthafâ al-Bâb al-Ḥalabî, t. th.), h.31.

sehingga Allah selalu mengingatkan mereka. Untuk itulah kepada setiap umat diutus Rasul yang membawa perintah kewajiban beribadah dan menjadi tugas para Rasul menyampaikannya. Firman Allah dalam QS. al-Nahl (16): 36, "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan *jauhilah Thâghût. . .*"

Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul terakhir juga ditugaskan menyampaikan peringatan mengenai kewajiban beribadah melalui Al-Qur'an yang dibawanya. Di samping itu beliau dilengkapi dengan sabda atau hadisnya. Sehubungan dengan kewajiban beribadah ini akan dikemukakan hadits nabi yaitu: Dari Abû Ishâq dari Amer ibn Maymûn dan Mu'âdz ibn Jabal r.a. berkata: aku berada (duduk) di belakang Nabi Saw. di atas keledai yang diberi nama Ufair, lalu Nabi bersabda: hai Mu'âdz tahukah engkau hak Allah terhadap hamba-hamba-Nya dan apa hak hamba terhadap Allah, maka aku menjawab Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui. Nabi bersabda bahwa sanya hak-hak Allah terhadap hamba yaitu supaya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mensyarikatkan-Nya dengan sesuatu, sedangkan hak hamba terhadap Allah yaitu Allah tidak akan menyiksa bagi siapa yang tidak mensyarikatkan dengan sesuatu. Mu'âdz berkata hai

Rasulullah bagaimana kalau saya mengabarkannya kepada manusia, Nabi menjawab: Janganlah mengabarkannya sehingga mereka itu bertawakal.²⁵

Dengan dalil-dalil yang telah dikemukakan tidak diragukan lagi kewajiban ibadah bagi manusia, sebab itu bagi mereka yang tidak melaksanakannya akan mendapat siksaan dan tentunya tidak akan mengecap nikmat keselamatan di akhirat kelak.

Dengan ibadah manusia menyatakan kerendahan dan kehinaannya di hadapan kemahakuasaan Khaliknya, tetapi di balik itu menunjukkan ketinggian eksistensi manusia dalam pandangan makhluk lainnya. Tanpa ibadah, derajat manusia akan menurun ke derajat binatang bahkan lebih rendah dari binatang. Hal ini terjadi mengingat tidak satupun binatang melata di atas bumi yang tidak bersujud dan taat kepada Allah padahal mereka itu tidak berakal sedangkan manusia dilengkapi dengan akal untuk membedakan baik buruknya sesuatu dan mendapat bimbingan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidupnya.

Dengan sifat dinamisnya, manusia selalu menghendaki kemajuan dan peningkatan dalam segala aspek kehidupannya selaras dengan kemajuan zaman. Karenanya sungguh tidak tepat apabila manusia tidak pula dan meningkatkan dan

²⁵ Imâm Muslim, *Ṣaḥîḥ Muslim bi Syarh al-Kirmânî*, Juz XI (Cet. I; Cairo: al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1934), h. 139-140.

menyempurnakan ibadahnya, mengisi aktivitas hidupnya dengan nilai-nilai kualitas ibadah, dan dengan pernyataan ini mungkin timbul pertanyaan tentang bagaimana hakekat kualitas ibadah itu.

Untuk menjawab pertanyaan ini perlu kiranya dikemukakan tingkatan atau martabat ibadah sebagai berikut:

1. Beribadah dengan hanya mengharapkan pahala dan menghindarkan siksaan Allah serta berpaling dari kesenangan dan keindahan dunia karena sangat mengharapkan kehidupan di akhirat yang lebih mulia dan lebih kekal. Tingkatan ibadah inilah yang terendah.
2. Beribadah dengan mencari kemuliaan dengan jalan berkhidmat dan melaksanakan perintah serta menundukkan diri sebagai hamba Allah. Inilah tingkat ibadah menengah.
3. Beribadah dengan *i'tkad* bahwa Allah, Tuhan Yang Maha Mulia, dan dirinya sebagai hamba yang hina yang tunduk kepada-Nya. Inilah tingkatan ibadah yang tertinggi, disebut juga dengan ibadah yang sempurna.²⁶

Penampilan kualitas ibadah ini dimaksudkan agar orang-orang yang beribadah senantiasa mengadakan introspeksi untuk

mengetahui sejauh mana tingkatan ibadah yang telah dicapai dan dengan sendirinya menuntut perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Secuil Hikmah Ibadah Haji

Secara historis ibadah haji merupakan ritus-ritus Arab kuno yang diambil alih dan diberi muatan spiritual.²⁷ Ritus-ritus ibadah haji ini dikaitkan dengan Nabi Ibrahim as. Asosiasi Ibrahim dengan pemujaan Mekah (Meccan Cult) menyebabkan beberapa sarjana Barat berpandangan bahwa haji dalam Islam sungguh berasal dari lingkungan kultur Yahudi di Semenanjung yang menerapkan gagasan Yahudi tertentu dalam kebiasaan Arab. Dalam pandangan F. E Peters, ibadah haji, kenyataannya adalah kebiasaan pra-Islam yang memiliki ritual tersendiri. Nabi mengambil apa yang dia temukan, menghilangkan beberapa elemen, membentuk elemen lain dan mengintegrasikan apa-apa yang perlu ke dalam sebuah haji Islam yang baru dan spesifik.²⁸ Pandangan Peters ini agaknya lebih bijak dan cukup berhati-hati. Namun sangat disayangkan dengan terbitnya sebuah buku di Batam, 2000 berjudul "Upacara Haji." Di dalam buku ini disebutkan bahwa ibadah haji itu ritual berhala. Buku ini muncul di saat sebagian umat

²⁶ K. H. Q. Shaleh et al, *Ayat-ayat Hukum* (Cet. I; Bandung CV. Diponegoro, 1979), h. 36.

²⁷ Annemari Schimmel, *Islam: An Introduction* (Albany: State University of New York Press, 1992), h. 37.

²⁸ F. E. Peters, *Muhammad and the Origins of Islam* (Albany: State University of New York Press, 1994), h. 248.

Islam bersiap-siap menuju Mekah untuk menunaikan Ibadah Haji.

Ibadah haji adalah rukun Islam yang kelima dipandang sebagai kewajiban pribadi (*personal obligation*). Ia menjadi simbol pengabdian Islam yang dominan.²⁹ Dasar pelaksanaan ibadah haji antara lain disebutkan dalam Firman Allah, “Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji.” (QS. al-Hajj (22); 27). Perintah ibadah haji ini pertama sekali diterima Nabi Ibrahim as. sekitar 3600 tahun yang lalu, setelah beliau dan putranya Ismail membangun kembali Ka’bah.³⁰ Pelaksanaan ibadah haji ini terkait dengan tempat tertentu yakni asal agama Islam itu sendiri Mekah dan Madinah. secara spesifik Al-Qur’an menyebutkan tempat-tempat

tertentu, seperti: Masjid al-Haram, tempat dimana Jemaah dilarang berperang (QS. al-Baqarah (2): 191), dan di dalamnya terdapat *Baytullah*³¹ yang Allah perintahkan agar disucikan untuk orang-orang tawaf, orang beribadah, orang ruku’ dan sujud (QS. al-Hajj (22): 26), *maqam* Ibrahim (QS. Ali Imran (3): 97), tempat Nabi Ibrahim as dan putranya, Ismail membangun Ka’bah. Shafa’ dan Marwah, tempat mengerjakan Say bagi orang yang melaksanakan haji dan umrah (QS. al-Baqarah (2); 158).³² *Arafat* dan *masy’aril haram*, yakni Bukit Quzah di Muzdalifah, tempat Jemaah diperintahkan berzikir (QS. al-Baqarah (2): 198). Mina, tempat dimana jemaah boleh meninggalkannya dengan segera atau menanggukannya atau mengakhirkannya. (QS. al-Baqarah (2): 203).³³ Ibadah haji

²⁹ Richard W. Bullet, *Islam: the View from the Edge* (New York: Columbia University Press, 1994), h. 174.

³⁰ Yaswirman, “Hajj” dalam M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Vol. I (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 270.

³¹ Baytullah adalah rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah manusia (QS. Ali Imran (3); 96), padanya terdapat tanda-tanda yang nyata di antaranya Maqam Ibrahim (QS. Ali Imran (3); 97). Ka’bah ini sendiri orisinilnya adalah sebuah kubus sederhana (simple cube) yang pada waktu itu juga rivalnya terdapat di Sana’a, Yaman, batu hitam (black stone) di Petra sementara Thaif dan tempat-tempat lainnya mempunyai batu-batu yang berfungsi sebagai berhala. Dari waktu ke waktu bangunan ini dibangun kembali, diperbaiki, diberi atap dan pintu, dan dibungkus dengan kulit binatang hasil kurban Jemaah haji. Lihat selengkapnya dalam Gerald de Graudy, *The Rulers Of Mecca* (New York: Dorset Press, 1991), h. 36. Ka’bah adalah rumah ibadah tertua di dunia asalnya didirikan oleh Adam as kemudian diperbaharui oleh Ibrahim as. ia masih lebih tua dari tempat ibadah Jersusalem yang dibangun oleh Nabi Sulaiman as. Lihat Ahmad Syalabi, *Islam*

dalam *Timbangan* (Bandung: PT. al-Ma’arif, 1982), h. 101.

³² Selengkapnya ayat ini: Sesungguhnya Shafâ’ dan Marwah adalah sebahagian dari syi’ar Allah. Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-’umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa’i antara keduanya. Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui. Syiar-syiar Allah (Sya’airillâh) adalah tanda-tanda atau tempat beribadah kepada Allah. Tuhan mengungkapkan dengan Perkataan “tidak ada dosa” (lâ junâha) sebab sebahagian sahabat merasa keberatan mengerjakannya sa’i di lokasi itu, karena merupakan bekas tempat berhala, dan di masa jahiliyahpun tempat itu digunakan sebagai tempat sa’i. Untuk menghilangkan rasa keberatan itu Allah menurunkan ayat ini. Allah mensyukuri hamba-Nya (Syâkir): memberi pahala terhadap amal-amal hamba-Nya, mema’afkan kesalahannya, menambah nikmat-Nya dan sebagainya.

³³ Selengkapnya ayat ini berbunyi: 203. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua

dilaksanakan pada beberapa bulan tertentu (QS. al-Baqarah (2) 197). Bulan-bulan dimaksud adalah: Syawal, Zulqaidah, dan Zulhijjah.

Aktivitas haji yang terekam dalam Al-Qur'an, antara lain: melakukan *thawaf* (*circumambulation*) dengan berjalan mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali, melakukan *sa'i* dengan berlari kecil tujuh kali antara Shafâ' dan Marwah. Wukuf di Arafah, mencukur rambut bagi jemaah laki-laki dan memotong rambut bagi jemaah wanita (QS. al-Baqarah (2): 196). Menyembelih binatang korban (QS. al-Baqarah (2): 196). Dalam *thawaf*, jemaah bergerak dan berjalan memutar Ka'bah berlawanan dengan arah jarum jam. Arah gerakan ini ternyata bagian dari *sunnatullah*, sesuai dengan gerak benda-benda angkasa yang berputar pada porosnya. Dalam *thawaf* sebagian jemaah mendekati, merapatkan diri, dan bahkan mencium hajar aswad. Sebuah penelitian telah dilakukan terhadap serpihan hajar aswad, hasilnya adalah benda ini dapat merekam atau memotret jemaah dalam jarak tertentu. Dengan semakin mendekat ke

benda ini berarti wajah seseorang akan semakin jelas.

Aturan-aturan yang terkait dengan larangan, pelarangan dan dendanya dalam ibadah haji antara lain adalah tidak melakukan *rafaz* (mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi atau bersetubuh), *fusûq* (berbuat fasiq), dan *jidâl* (berbantah-bantahan), (QS. al-Baqarah (2): 197). Orang yang akan menunaikan ibadah haji diperintahkan untuk berbekal dengan bekal takwa (QS. al-Baqarah (2): 197), dalam pengertian memiliki pertahanan yang cukup memadai agar dapat memelihara diri dari perbuatan hina atau meminta-minta selama dalam perjalanan haji. Dilarang memerangi orang kafir di Masjid al-Haram kecuali kalau mereka menyerang orang Islam (QS. al-Baqarah (2): 191).³⁴ Seorang jemaah yang mengerjakan umrah sebelum haji di dalam bulan haji wajib menyembelih qurban. Kalau dia tidak menemukan binatang qurban atau tidak mampu membelinya maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji atau tujuh hari setelah kembali ke negaranya (QS. al-Baqarah (20): 196). Kalau seorang jemaah meninggalkan

hari, Maka tiada dosa baginya. dan Barangsiapa yang ingin menanggukannya (keberangkatannya dari dua hari itu), Maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa. dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya. Maksud zikir di sini ialah membaca takbir, tasbih, tahmid, talbiah dan sebagainya. beberapa hari yang berbilang ialah tiga hari sesudah hari raya haji yaitu tanggal 11, 12, dan 13 bulan Zulhijjah. hari-hari itu dinamakan hari-hari tasy'rîq. Sebaiknya orang haji meninggalkan Mina pada sore hari terakhir dari

hari tasy'rîq, mereka boleh juga meninggalkan Mina pada sore hari kedua.

³⁴ Pada ayat-ayat berikutnya, khususnya 192 - 194 memberi isyarat kalau musuh telah menghentikan serangannya maka tidak ada permusuhan lagi, dan perang yang dilakukan dimaksudkan untuk menghilangkan fitnah. Meskipun dalam Bulan Haram tidak diperbolehkan orang berperang, akan tetapi kalau diserang maka dilakukan serangan balik yang seimbang atas dasar hukum qisas. Bulan-bulan Haram (*hûrumât*) yaitu: Zulqaidah, Zulhijjah, Muḥarram, dan Rajab).

salah satu wajib haji atau melanggar hal-hal yang terlarang, maka dia didenda dengan menyembelih binatang qurban (QS. al-Baarah (2): 196).

Jemaah haji juga diperintahkan untuk banyak berzikir dengan menyebut-nyebut nama Allah (QS. al-Baqarah (2): 198), dan memohon ampun kepada-Nya (QS. al-Baqarah (20): 199). Setelah berzikir jemaah haji juga dianjurkan banyak berdoa. Doa yang dianggap paling baik adalah: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksaan neraka." (QS. al-Baqarah (2): 201). Zikir ini tetap diperintahkan setelah menyelesaikan ibadah haji (QS. al-Baqarah (2): 200), khususnya dalam beberapa hari yang terbilang "*ayyâmin ma'dûdât*" (QS. al-Baqarah (2): 203). Zikir yang dimaksudkan di sini adalah membaca *takbir, tahmid, talbiyah* dan sebagainya, sedangkan beberapa hari yang terbilang ialah tiga hari sesudah hari raya haji yaitu 11, 12, dan 13 Zulhijjah yang disebut hari-hari *tasyrîq*.

Ibadah haji mengandung hikmah-hikmah dan tujuan-tujuan tertentu. Haji antara lain mengajarkan bahwa Tuhan Penyayang dan Adil kepada manusia yang menaati-Nya. Tujuan spiritual adalah menghilangkan

concern keduniaan dan keegoan untuk menyatu dengan Tuhan yang akan berbekas dalam sisa-sisa hidup jemaah.³⁵ Lebih dari itu, haji adalah pengalaman menjadi semakin dekat kepada Tuhan sehingga jemaah haji merasakan bahwa semua halangan antara dia dan Tuhannya telah dihilangkan dan tidak ada lagi yang menjadi penghalang antara dia dengan Tuhan. Dia merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya.³⁶

Menurut Akbar S. Ahmed, ritual Islam ini menekankan persatuan di antara komunitas Muslim, ukhuwah islamiyah, umma; filosofinya mengedepankan perdamaian dan keselamatan.³⁷ Ini disebabkan perbedaan dalam hal klas, ras, dan gender, usia dan asal-muasal telah hilang, dan egoisme telah mencair dalam lautan kemanusiaan. Sikap mementingkan diri sendiri (*selfishness*) menguap dengan mencontoh Nabi Ibrahim as. dalam kepasrahan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Dengan menemukan kembali cinta kepada Tuhan jemaah haji dapat membebaskan diri mereka dari instink insani.³⁸ Dalam *Ensiklopedia of Islam*, khususnya dalam entry "*ḥajj*" disebutkan bahwa ibadah haji membantu dalam menciptakan percampuran para elit Muslim sedunia dan membentuk persahabatan.

³⁵ Thomas W. Lippman, *Understanding Islam: An Introduction to Islamic World* (New York: A Meridian Book, 1995), h. 22.

³⁶ Afzalur Rahman, *Islam: Ideology and The Way of Life* (Kuala Lumpur: A. S. Noordeen, t. th.), h. 145.

³⁷ Akbar S. Ahmed, *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society* (London and New York: Routledge, 1988), h. 17.

³⁸ Robert D. Lee, *Overcoming Tradition and Modernity: The Search for Islamic Authenticity* (Colorado: Westview Press, 1997), h. 135.

Singkatnya, solidaritas dan kesatuan kultur islami sebagian besarnya dibentuk oleh ibadah haji.³⁹

Haji memiliki manfaat ekonomi, sosial dan politik. Secara ekonomi, haji bermanfaat bagi pedagang perorangan dan terhadap semua jemaah haji yang lain menyiapkan kebutuhan-kebutuhan individu dan kepentingan ekonomi di seluruh dunia Islam, merupakan pengalaman praktis terhadap kesetaraan universalitas yang tidak terbandingkan. Secara sosial, haji merupakan suatu pengalaman praktis dalam mengenal dan berinteraksi antara jemaah dengan berbagai latar belakang sosial dari seluruh dunia Islam. Secara politik, semua Muslim berkumpul bersama pada satu pusat yaitu Mekah. Mereka dapat mendiskusikan subjek mutakhir, dan dapat memformulasi secara umum, sebuah kebijakan yang harus diikuti semua wakil Islam di Perserikatan Bangsa-bangsa, dan Dewan Keamanan.⁴⁰

Rahasia dan hikmah ibadah haji juga dapat diketahui melalui pengalaman seseorang. Lady Evelin Zainab Cabbold wanita terkemuka berkebangsaan Inggris, sangat terkesan dengan ibadah haji dan itulah yang mendorongnya memilih Islam. Dia menilai bahwa ibadah haji suatu peribadatan yang tidak bisa dijelaskan pengaruhnya

dengan kata-kata. Orang melihat dirinya sebagai suatu anggota dalam sebuah pergulatan besar dari seluruh dunia pada kesempatan suci di tanah suci, untuk bersama-sama dengan segala kekhusyukan mengagungkan Allah. Hal ini dinilainya menumbuhkan kesan dalam jiwa tentang agungnya idealisme Islam yakni terbukanya kesempatan baik bersama-sama masuk dalam kancah latihan kerohanian yang dianugerahkan Allah swt. kepada alam kemanusiaan.

Menurutnya, dengan menziarahi tempat kelahiran Islam, bekas-bekas perjuangan Rasulullah saw. akan membangkitkan kesan dalam hati sanubari atas pengorbanan beliau dalam mengajak manusia yang tersesat ke jalan Allah. Di samping itu, yang lebih penting lagi ialah pembuktian persatuan kaum muslimin. Ibadah haji itulah yang mempersatukan kekuatan umat Islam yang bercerai-berai dan memberinya corak persaudaraan dan semangat kerja sama. Persatuan ini sejatinya dibawa pulang dan tetap diwujudkan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara.

Sehubungan dengan hal tersebut, Muḥammad Mushthafâ Athâ' menulis: pada ibadah haji kaum muslimin berkumpul pada suatu tempat, melaksanakan syiar

³⁹ Michael N. Pearson, *Pilgrimage to Mecca: The Indian Experience 1500-1800* (Princeton: Markus Weener Publishers, 1995), h. 63.

⁴⁰ Disarikan dari Aff A. Tabbârah, *The Spirit of Islam: Doctrines and Teachings* (The 3rd revised Edition; Beirut Dâr El 'Ilm li al-Malâ'iyin, 1993), h. 143-45.

agama. Mereka seluruhnya melaksanakan suatu macam perbuatan pada suatu waktu dengan hati dan jiwa yang khusyu'. Mereka melupakan iri hati dan silang sengketa pada masa silam, hanya semata mengingat Allah. Setelah pulang ke negaranya mereka menceritakan pengalaman yang diperoleh di tanah suci. Dengan bertemu dengan sesama saudara Muslim hatinya bertambah gembira. Imanya juga bertambah teguh, sehingga tidak mudah digoyahkan oleh fitnah, bujukan dan rayuan yang dapat memalingkan dari Islam. Ada akhirnya dia mengajukan pertanyaan: tidakkah ibadah yang demikian itu merupakan media dakwah dalam membina kesatuan umat.

Penutup

Ibadah dalam Islam sangat istimewa secara skriptual dan praktis. Konsep ibadah Islam tegas dan jelas karena berbasis kitab suci dan praktek kehidupan Rasulullah saw. Tegasnya konsep ibadah ini karena bertolak dari konsep ketuhanan yang sangat tegas. Ibadah haji sangat kuat posisinya karena dilandasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw. Selain itu diperkuat dengan fakta historis, seperti terlihat dalam pembangunan Ka'bah, dimulai di masa Nabi Adam as kemudian dibangun kembali di masa Nabi Ibrahim as. Perintah berhaji turun setelah pembangunan Ka'bah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as dan putranya Ismail. Mengingat ibadah

haji diwarisi dari Nabi Ibrahim as sebagai, sebagai ikon monoteisme maka tuduhan Ibadah Haji sebagai praktek paganisme, terbantahkan.

Haji merupakan ibadah yang paling banyak nilai filosofis atau hikmahnya. Nilai filosofis ini dapat dicermati dalam tiga hal: 1. Kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. Nilai filosofis ada yang disebutkan secara tekstual dalam ayat dan hadits, dan ada yang dipahami dari hasil penafsiran. 2. Hasil penelitian. Hikmah ibadah haji dengan segala ornamennya sebagiannya sudah terungkap melalui penelitian, baik teknik pelaksanaannya maupun tempat-tempat dan instrumen yang terkait dengan ibadah haji. Penelitian yang telah dilakukan misalnya Ka'bah, Hajar Aswad, dan Air Zam-zam. Kondisi Ka'bah dengan segala keistimewanya justru diketahui melalui pengamatan astronaut dan kosmonout di luar angkasa. 3. Pengalaman praktis individu Jemaah haji. Jemaah haji dari berbagai belahan dunia, secara individual biasanya menceritakan pengalaman pribadi yang dialami sewaktu menunaikan ibadah haji. Pengalaman ini cenderung berbeda antara seorang jemaah dengan jemaah lainnya, karena terkait dengan tingkat keyakinan, keikhlasan, dan responnya dalam pelaksanaan ibadah haji.

Daftar Pustaka

1. Referensi Cetak

Ahmed, Akbar S. *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society*. London

- and New York: Routledge, 1988.
- Asad, Muhammad. The Message of the Qur'an. Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.
- Atha'. Muhammad Musthafa. Da'watu Tahrîriyyah al-Kubrâ', Terj. Asywadie Syukur. Cet. I; Surabaya: P. T. Bina Ilmu, 1982.
- al-Bâqî. Muḥammad Fu'âd 'Abd. al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân al-Karîm. Cairo: Dâr al-Mathla' al-Sya'bî, t. th.
- Bullet, Richard W. Islam: the View from the Edge. New York: Columbia University Press, 1994.
- Graudy, Gerald de. The Rulers of Mecca. New York: Dorset Press, 1991.
- Hanafie, A. Ushul Fiqhi. Cet. IV; Jakarta: Wijaya, 1965.
- Ḥaqqî, Al-Syaikh Ismâ'îl. Tafsîr Rûḥ al-Bayân. Juz II. Cairo: Dâr al-Fikr al-'Arabî, t. th.
- al-Jamâl, Muḥammad 'Abd al-Mun'im. Tafsîr al-Fârid li al-Qur'ân al-Karîm, Juz II, Cairo: Dâr al-Kitâb al-Jadîd, 1970.
- Jawharî. Thanthawî. Tafsîr al-Jawâhir. Juz I. Cet. I; Cairo: Mathba'ah Mushthafâ al-Bâb al-Ḥalabî, t. th.
- Kementerian Agama RI. Al-Qur'anul Karim: Terjemah dan Tajwid. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2014.
- Lee, Robert D. Overcoming Tradition and Modernity: The Search for Islamic Authenticity. Colorado: Westview Press, 1997.
- Lippman, Thomas W. Understanding Islam: An Introduction to Islamic World. New York: A Meridian Book, 1995.
- Mughniyah, Muḥammad Jawwâd. Ushûl Fiqhi fî Tsaubih al-Jadîd. Cet. I; Beirut: Dâr al-'îmi li al-Malâ'yîn, 1975.
- Muslim, Imâm. Şaḥîḥ Muslim bi Syarh al-Kirmânî. Juz XI. Cet. I; Cairo: al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1934.
- al-Naysâbûrî, Ḥusayn al-Qamâ'. Gharâ'ib al-Qur'ân wa Raghâ'ib al-Furqân. Juz XXVI. Cet. I; Cairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ Isâ' al-Bâb al-Ḥalabî wa Awlâduh, 1962.
- Pearson, Michael N. Pilgrimage to Mecca: The Indian Experience 1500-1800. Princeton: Markus Weener Publishers, 1995.
- Peters, F. E. Muhammad and the Origins of Islam. Albany: State University of New York Press, 1994.
- al-Qâsimî, Jamâl al-Dîn. Maḥâsin al-Ta'wîl. Juz II. Cairo: Dâr Iḥyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1954.
- al-Qurthubî, Abû 'Abdillâh. al-Jâmi'u li Aḥkâm al-Qur'ân. Juz XXVII. Cairo: Dâr al-Kutub al-'Arabiyyah li al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 1967.

Rabîthah Âlam Islâmî, Limâdzâ Aslamnâ? Terj. Bakhtiar Affandy. Cet. Ke 4; Bandung: P. T. al-Ma'arif, 1983.

Rahman, Afzalur. Islam: Ideology and The Way of Life. Kuala Lumpur: A. S. Noordeen, t. th.

al-Râzî, Fakhr al-Dîn. Tafsîr al-Kabîr. Juz XXVIII. Cet. II; Teheran: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, t. th.

Schimmel, Annemari. Islam: An Introduction. Albany: State University of New York Press, 1992.

Shaleh, K. H. Q. Ayat-ayat Hukum. Cet. I; Bandung CV. Diponegoro, 1979.

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 2. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000.

Syalabi, Ahmad. Islam dalam Timbangan. Bandung: PT. al-Ma'arif, 1982.

Tabbârah, Afîf A. The Spirit of Islam: Doctrines and Teachings. The 3rd revised Edition: Beirût Dâr El 'Ilm li al-Malâyîn, 1993.

al-Thabarî. Abû Ja'far ibn Jarîr. Jâmi' al-Bayân an Ta'wîl Ây al-Qur'ân. Juz XXVI. Cairo: Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ 'Isâ al-Bâb al-Halabî wa Awlâduh, t. th.

Yaswirman, "Hajj" dalam M. Quraish Shihab (ed.), Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian

Kosa Kata. Vol. I. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Al-Zamakhsyarî. al-Kasysyâf. Juz I. Cairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ 'Isâ al-Bâb wa al-Ḥalabî wa Awlâduh, 1962.

al-Zuhaylî, Wahbah. al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj. Juz V dan VI, Terj. Jakarta: Gema Insani, 2016.

2. Referensi Online

Kementrian Agama, Saudi Arabia, al-Tafsîr al-Muyassar, <https://tafsirweb.com/5090-quran-surat-maryam-ayat-44.html> (25 Agustus 2020).

Rita Wahyu, Seminar on "The Lost Years of Jesus," https://www.youtube.com/results?search_query=rita+wahyu+the+lost+years+of+jesus (25 Agustus 2020).

<http://www.sarapanpagi.org/ibadah-haji-dan-nubuwaat-perubahan-kiblat-dalam-alkitab-vt3501.html> (25 Agustus 2020).